

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI SISWA MELALUI GERAKAN SATU ANAK SATU AKSI (GASAK) DENGAN PENDEKATAN INSPIRATIF



BUILDING A STUDENT LITERATURE CULTURE THROUGH THE ONE CHILD, ONE ACTION MOVEMENT (GASAK) WITH AN INSPIRING APPROACH

Muh Dahlan*

hmuhdalansdn45@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Satu Anak Satu Aksi,
Pendekatan
Inspiratif, Budaya
Literasi.*

Keywords:
*One Child One
Action, Inspirational
Approach, Literacy
Culture.*

ABSTRAK

Gerakan Satu Anak Satu Aksi (GASAK) adalah gerakan literasi sesuai potensi siswa dengan pendekatan inspiratif dari pendidik dan tenaga kependidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan budaya literasi siswa melalui program GASAK dengan pendekatan inspiratif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) untuk menemukan, atau mencari kebenaran dari sebuah dugaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program GASAK dapat menumbuhkan budaya literasi siswa dengan pendekatan inspiratif, yang juga berdampak pada prestasi siswa SDN 45 di Kota Parepare. Implikasi praktis dengan diimplementasikannya GASAK dibutuhkan program tindak lanjut yang akan dilaksanakan untuk mengoptimalkan pencapaian budaya literasi siswa secara derastis, meminimalisasi kendala yang muncul, menularkan program ini kepada sekolah lain yang memiliki masalah yang sama, dan mempromosikan gerakan satu anak satu aksi sampai pada tahap meningkatkan percaya diri siswa tampil di depan umum.

ABSTRACT

One Child One Action Movement (GASAK) is a literacy movement according to the potential of students with an inspiring approach from educators and education staff. The purpose of this study is to foster a culture of student literacy through the GASAK program with an inspiring approach. The method used is School Action Research (PTS) to find, or seek the truth of an allegation in the learning process carried out by teachers to students. The findings of this study indicate that the GASAK program can foster a culture of student literacy with an inspiring approach, which also has an impact on student achievement at SDN 45 in Parepare City. Practical implications with the implementation of GASAK require a follow-up program to be implemented to optimize the achievement of student literacy culture rapidly, minimize obstacles that arise, transmit this program to other schools that have the same problem, and promote the one child one action movement to the stage of increasing confidence. students appear in public.

PENDAHULUAN

Literasi sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Melalui literasi, siswa dapat mengenal, memahami, menjalani, mengimbaskan dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di sekolah. Literasi juga sangat menunjang kemampuan berkomunikasi siswa (Permendikbud nomor 23 tahun 2015) Kemampuan menyampaikan ide atau gagasan melalui kalimat yang jelas dan terstruktur umumnya dipengaruhi oleh kemampuan literasi siswa tersebut. Literasi bukan hanya membaca dan menulis saja. Literasi mencakup keterampilan berpikir memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dan informasi baik berbasis teks maupun non-teks, seperti siswa mencermati kelancaran pidato kepala sekolahnya saat upacara bendera, sehingga menginspirasi siswa agar dapat berpidato/berbicara dengan lancar di hadapan umum.

Budaya literasi belum maksimal di SDN 45 Kota Parepare, khususnya dalam hal komunikasi. Hal ini tampak saat siswa diminta tampil berbicara di hadapan umum. Mayoritas di antara mereka ada yang kurang percaya diri seperti gagap, tidak fasih/lancar bercerita, kaku, bahkan ada yang keringat dingin. Namun demikian, terdapat pula sebagian kecil siswa yang mampu menyatakan pendapatnya dalam tahap sederhana. Ketidak mampuan menguasai keterampilan berbicara umumnya disebabkan oleh kurangnya latihan dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk melakukan aktivitas berbicara. (Tarigan 2008:69) Dari per masalah itu diperlukan suatu gerakan yang dapat memberikan kesempatan yang luas bagi semua siswa sehingga memupuk budaya literasi dan menggali potensi sejak dini agar dapat dikembangkan secara maksimal untuk kesuksesan siswa di masa depan. Penelitian sebelumnya '*PADA MACCA*' akronim dari dengan pembudayaan gemar membaca, yang menekankan pada gemar membaca (Makmur ;2017). Perbedaan penelitian gerakan satu anak satu aksi dengan

pendekatan inspiratif sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi di SDN 45 Parepare adalah; mengimplementasikan apa yang telah dibaca, berliterasi sesuai minat dan bakatnya, beraksi sesuai potensinya.

Melihat dan mengamati latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan

peneliti merumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana efektivitas Gerakan Satu Anak Satu Aksi Melalui pendekatan inspiratif sebagai upaya membangun budaya literasi siswa SD Negeri 45 Parepare; (2) Bagaimana respon siswa, guru, dan orang tua siswa terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi Melalui Pendekatan Inspiratif di SDN 45; dan (3) Bagaimana dampak Gerakan Satu Anak Satu Aksi Melalui Pendekatan Inspiratif Terhadap Penumbuhan Budaya Literasi di SDN 45 Parepare.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Gerakan Satu Anak Satu Aksi (GASAK) melalui pendekatan inspiratif. Manfaat dari penelitian ini, meningkatkan percaya diri siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, salah satunya melalui gerakan satu anak satu aksi dengan pendekatan inspiratif dan pembimbingan guru, dalam mengembangkan budaya literasi secara menyeluruh di SDN 45 Kota Parepare.

Kajian Pustaka

Gerakan Satu Anak Satu Aksi

Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan 9 agenda prioritas (Nawacita) KemendikbudRistek, salah satunya berliterasi buku non pelajaran 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran. (Siti Partimah Fakar 2019)

terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud Gerakan satu anak satu aksi di sekolah idealnya adalah program untuk melayani dan mengembangkan berbagai potensi literasi tiap siswa. Potensi tersebut lahir dari yang bersangkutan dan tidak boleh diwakili. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil pendidikan itu dirasakan untuk semua. Bukan hanya didominasi oleh anak tertentu yang telah mendapat predikat

sebagai anak yang berprestasi, tetapi juga proses pendidikan benar-benar menysar seluruh anak didik melalui pemberian kesempatan yang luas dengan salah satu strategi yang diterapkan yaitu Satu Anak Satu Aksi. Arti aksi yaitu gerakan, sedangkan beraksi artinya bergerak melakukan sesuatu (KBBI 2009). Gerakan Satu Anak Satu Aksi merupakan upaya untuk mengenali, menggali dan mengembangkan potensi setiap peserta didik di sekolah.

Program literasi sekolah, sebagai tindak lanjut satuan pendidikan yang bermutu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. menjadi dasar hukum pelaksanaan program di sekolah, siswa diberikan kesempatan yang luas untuk tampil beraksi dan berekspresi mengomunikasikan potensi dan bakat yang dimiliki di hadapan teman sejawat dan gurunya (KepmendikbudRistek No. 162 Tahun 2021). Pembiasaan tampil atau aksi berdasarkan potensi ini, penting karena berkaitan dengan kesuksesan anak di masa depan. "Inspirasi pada dasarnya merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh satu orang kepada orang lain dimana pesan tersebut memiliki daya stimulasi untuk terbangkitkan, tergerak untuk bertindak, memunculkan semangat dan energy positif untuk melakukan berbagai tindakan yang bernilai" (Sutaryono & Prasetyaningtyas, 2020).

Prestasi yang didapatkan di sekolah berdasar dari potensinya yang berhasil digali dan dikembangkan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan daya (KBBI 2009). Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi. Setiap orang yang terlahir itu istimewa. Semua orang memiliki keistimewaan yang berbeda. Keistimewaan itu berupa perbedaan potensi atau bakat yang membuat tiap orang unik (Muhammad Habibi 2009).

Gerakan Satu Anak Satu Aksi sebagai upaya mengapresiasi keunikan atau keistimewaan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Potensi yang telah dikenali

selanjutnya dikembangkan dengan rasa percaya diri melalui aksi. Yakin pada diri sendiri perlu dibiasakan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, dengan membiasakan melatih diri sendiri yang dibimbing oleh bapa/ibu guru. Selanjutnya, pembiasaan tampil didepan umum dapat dipupuk melalui Gerakan Satu Anak Satu Aksi.

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa masing masing siswa mempunyai kemampuan, potensi, yang bisa dilatih dengan baik. memotivasinya dengan pendekatan dari hati kehati. Salah satu program yang dimaksud adalah gerakan satu anak satu aksi diciptakan sebagai penawar yang mujarab atas kurangnya percaya diri dan stigma tidak mampu yang melekat pada diri siswa-siswa tertentu. Melalui pendekatan inspiratif dan *mindset* kecerdasan majemuk, siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya dengan cara tampil beraksi. Pelaksanaan aksi di SD Negeri 45 Parepare dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal.

Terstruktur berarti gerakan satu anak satu aksi diorganisir melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah yang melibatkan stakeholder sekolah, komite sekolah, staf pegawai dan siswa. Aksi juga dilaksanakan terjadwal yakni tiga kali sepekan pada hari efektif sekolah yakni hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Aksi tidak mengganggu pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Aksi yang lahir dari manajemen sekolah pelaksanaannya diluar KBM yaitu setelah pelaksanaan apel pagi atau sebelum pelajaran pertama dimulai. Tempatnya di lapangan sekolah sama dengan tempat dilaksakannya apel pagi. Waktu yang digunakan sekitar 5 sampai 10 menit.

Aksi dipandu oleh guru koordinator piket yang mengatur satu orang siswa tampil berdasarkan urutan tampil pada jadwal aksi di papan informasi. Siswa yang mendapat giliran akan menampilkan salah satu jenis aksi yang telah dipilihnya berdasarkan keinginan, potensi, dan bakat siswa. Jenis aksi yang ditampilkan antara lain, cerita inspiratif, mendongeng, kisah

islami, story telling, pidato, ceramah, nasyid, sholawat, hafalan qs. pendek, doa, adzan, pengucapan perangkat upacara (UUD 1945, pancasila, visi misi sekolah, dasa dharma), dan keterampilan berbahasa lisan lainnya.

Konsep Pendekatan Inspiratif.

Inspirasi pada dasarnya merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh satu orang kepada orang lain dimana pesan tersebut memiliki daya stimulasi untuk terbangkitkan, tergerak, dan menggerakkan untuk bertindak, memunculkan semangat dan energy positif untuk melakukan berbagai tindakan yang bernilai (Sutaryono, S., & Prasetyaningtyas, F. D. 2020). Pendekatan inspiratif dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang membantu siswa dalam belajar berinteraksi bersama siswa lain dan guru pembimbing, untuk mewujudkan tujuan spesifik yang telah ditargetkan. Kewenangan guru/pembimbing/mentor, pembelajaran kooperatif lebih bersifat direktif jika dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif karena kontrol secara ketat yang dilakukan oleh guru/mentor. Sekurangnya terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/kolaboratif, yaitu saling ketergantungan positif, pertanggungjawaban individu, keterampilan berkolaborasi, dan keefektifan proses kelompok. (Johnsons 2002)

Pendekatan inspiratif dapat menggugah keharuan untuk mencurahkan ekspresinya ke dalam sikap percaya diri dan aksi mengeluarkan potensi dan bakat yang dimiliki. Bentuk penggugah keharuan yang disebut dengan istilah *cultural stimulation* yang terdiri dari *direct experience as a form stimulation* (pemberian rangsangan melalui pengalaman) (Lansing : 2014)

Pendekatan inspiratif bersifat semi formal. Hal ini biasa dilakukan di dalam dan di luar kelas. gerakan satu anak satu aksi dengan pendekatan inspiratif dianggap ideal karena diasumsikan bahwa kepala sekolah, guru-guru, dan stakeholder masyarakat adalah

orang-orang berpengalaman. Dari berbagai pengalaman melalui ekspose pengalaman terbaik dengan memberikan kesempatan tampil sebagai Pembina upacara dan pengisi acara umum di sekolah. Melalui ekspose pra-aksi, terjadi saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain. Tentu saja, prosedur *sharing* harus dipersiapkan secara matang agar tujuan dapat dicapai.

Konsep Budaya Literasi

Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015) tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (KBBI 2009). Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis. Ending daripada literasi itu adalah menghadirkan Allah Sang Maha Pencipta (Mushaf Maghfirah Qs Al alaq:1 2006). Mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Model literasi menghafal Al quran dalam Manajemen perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar. Abd. Samad Baso, Syamsuriah (Educandum: Volume 8 Nomor 1 Juni 2022) Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Survey awal menunjukkan, literasi belum menjadi budaya di sekolah, khususnya di SDN 45 Parepare. Indikasinya dapat disaksikan dari rendahnya minat siswa membaca baik buku fiksi maupun buku nonfiksi. Indikasi lainnya kurangnya siswa yang berkunjung di perpustakaan sekolah.

Beberapa metode untuk menggalakkan literasi di sekolah seperti kegiatan membaca serentak sebelum pelajaran dimulai dan hari buku yaitu hari khusus siswa berkunjung dan membaca buku di perpustakaan. Beberapa metode

tersebut belum menunjukkan peningkatan secara signifikan bagi tumbuh kembangnya budaya literasi di sekolah sebab tidak ada kontrol, penilaian, dan penghargaan. Melalui Gerakan Satu Anak Satu Aksi dengan pendekatan inspiratif siswa dikondisikan menjadi bagian dari suatu gerakan literasi di sekolah yang meliputi ; membaca, literasi al quran, pidato, puisi, kisah islami, mendongeng, menyanyi dan olahraga agar siswa merasa bagian penting dari gerakan ini, maka terlebih dahulu siswa diinspirasi dan dimotivasi tentang manfaat kegiatan ini.

‘Penting dalam membangkitkan semangat hidup kita, menjadikannya nyala api untuk menerangi kembali gelapnya masa depan kita. Saat jiwa kita sedih, saat nurani kita sakit, saat hidup terasa gagal, jangan patah semangat’ (Wulandari, R. 2015). Tentu saja setiap siswa memiliki cita-cita masing-masing dan mereka ingin mencapai cita-cita tersebut, agar siswa dapat mencapai cita-citanya, maka persiapan diri sudah seharusnya dilakukan mulai dari bangku pendidikan dasar. Proses meraih cita-cita merupakan jalan panjang yang membutuhkan keinginan yang kuat

dan upaya sungguh-sungguh dalam belajar, salah satunya gemar membaca. Kaitannya dengan aksi yaitu sebelum tampil beraksi haruslah mempersiapkan diri dulu dengan membaca buku dan menggali sumber-sumber informs yang terkait dengan topik aksi yang akan ditampilkan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), salah satu metode untuk menemukan, atau mencari kebenaran dari sebuah dugaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa (Windayana 2015). Prosedur, instrumen, dan cara pemecahan masalah. Penelitian tindakan sekolah masuk dalam rumpun penelitian

tindakan (*action research*) yang dikembangkan oleh Kurt Lewin sekitar kurang lebih tahun 1940 an. Langkah-langkah penelitian tindakan yang dikembangkan Kurt Lewin ketika itu hingga sekarang masih menggunakan tahapan, perencanaan, tindakan, obeservasi, dan refleksi (Windayana 2015). Alur siklus dapat dilihat pada gambar 1.



Prosedur penelitian melewati beberapa tahap sebagai berikut; **Pertama**, perencanaan dengan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, seperti Gerakan Satu Anak Satu Aksi (GASAK) dengan pendekatan inspiratif yang menjadi topik dalam penelitian ini. **kedua**, melakukan dan Tindakan Observasi guna mendukung objektifitas, degan melaksanakan setiap langkah yang telah direncanakan. Selama pelaksanaan Gerakan Satu Anak Satu Aksi. Penelitian ini mengembangkan praktik baik

yang dilakukan stakeholder sekolah sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah. **Ketiga**, tahap refleksi bertujuan untuk evaluasi dan revisi. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari tahap sebelumnya untuk menganalisa perkembangan Gerakan Satu Anak Satu Aksi, Jika terdapat kekurangan dalam proses pelaksanaannya, maka dalam kegiatan berikutnya dilakukan perbaikan sehingga siswa menampilkan aksinya sesuai dengan yang diharapkan.

Instrumen penulisan ini yaitu penulis sebagai instrumen utama. penelitian kualitatif berlatar alamiah, dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dalam suatu konteks khusus (Moleong 2005). Instrumen penunjang yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, tes berbicara, dan alat perekam. Hasil wawancara yang dilakukan menjadi bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pada aksi berikutnya. Tes aksi digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berkomunikasi (berbicara) dan unjuk penampilan (kenestetik). Jenis tes yang diberikan berupa tes wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur yang diadakan selama 5 sampai 10 menit per siswa. Pemilihan jenis tes ini didasarkan pendapat bahwa tes wawancara terstruktur dan tidak terstruktur merupakan tes berbicara tingkat lanjut yang diberikan kepada siswa yang dianggap telah menguasai bahasa yang dipelajarinya. Alat Perekam Alat perekam digunakan untuk merekam aktivitas siswa terutama pada kegiatan observasi berlangsung untuk mengantisipasi agar tidak ada data yang terlewatkan.

Kegiatan siswa yang terkait dengan gerakan satu anak satu aksi senantiasa dalam bimbingan dan dorongan seluruh stakeholder sekolah. Pengalaman penulis dalam memfasilitasi guru dan siswa sejak menjadi kepala SDN 45 Parepare yakni memotivasi dan menginspirasi mereka untuk menunjukkan atau menampilkan potensi kemampuannya dalam Gerakan Satu Anak Satu Aksi. Dalam hal ini, penulis menjadi model (sumber inspirasi) dalam memberikan keteladanan yang dibantu oleh guru dan komite dalam meningkatkan percaya diri, seperti yang dilakukan penulis diantaranya: Muballigh (membawakan khutbah setiap hari Jumat) dan ceramah bulan Ramadhan, menulis mimbar jumat di harian Parepos, mengikuti lomba pidato ,Guru/Kepala Sekolah berprestasi, lari karung dan bulu tangkis dan aktif mengikuti kegiatan sosial.

Penulis lakukan ini agar guru dan siswa mendapatkan contoh bahwa dalam menjalani kehidupan ini kita harus menebarkan manfaat bagi kehidupan manusia dan alam sekitar. Upaya menebarkan manfaat dengan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki salahsatunya dengan media ceramah (dakwah). Kemampuan ceramah atau berdakwah dihadapan umum didapatkan melalui proses berlatih yang baik. Sebagaimana Program atau Gerakan Satu Anak Satu Aksi memberikan kesempatan dan melatih siswa agar memiliki motivasi dan percaya diri tampil di hadapan umum.

Kegiatan aksi ini pula bertujuan menginspirasi generasi penerus bangsa. Inspirasi yang dilakukan antara lain memaparkan dalam kegiatan motivasi bahwa apapun profesi kita, kehadiran kita selayaknya memberikan manfaat kepada masyarakat dan bangsa. Berupaya menjadi pribadi yang berbudi luhur, yakni memberikan keteladanan yang baik bagi orang di sekitar melalui lisan dan perbuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Gerakan Satu Anak Satu Aksi (GASAK) melalui pendekatan inspiratif.

Sebelum dilaksanakannya program Gerakan Satu Anak Satu Aksi dengan pendekatan inspiratif, budaya literasi siswa di sekolah tergolong sangat rendah. Saat dilaksanakannya Gerakan Satu Anak Satu Aksi dengan pendekatan inspiratif, budaya literasi siswa di SDN 45 Kota Parepare meningkat secara drastis. Siswa semakin percaya diri menampilkan potensinya seperti; Tadarrus Alquran, Kuliah tujuh menit, berkisah Islami, Nasyd, cerdas cermat Al quran,, *Story Telling*. Inspirasi yang penulis contohkan kepada pendidik dan siswa sangat efektif mengembangkan budaya literasi siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. melihat respon siswa, guru, dan orang tua siswa terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi serta menganalisis dampak dilaksanakannya Gerakan Satu Anak Satu

Aksi yang dapat menumbuhkan Literasi Siswa di SD Negeri 45 Parepare.

Melalui Gerakan Satu Anak Satu Aksi dengan pendekatan inspiratif, siswa diinspirasi kisah sukses dalam banyak hal. Selain itu, siswa juga dimotivasi melalui kisah dan model orang yang sebelumnya tergolong orang biasa saja kemudian bisa menjadi sukses karena keinginannya belajar dan sikap percaya diri yang dimilikinya, dengan demikian, diharapkan siswa termotivasi dan percaya diri menampilkan aksinya. Pengamatan Saat dilaksanakannya Gerakan Satu Anak Satu Aksi dengan Pendekatan Inspiratif, maka pada saat itu dapat dilakukan pencatatan atau perekaman, dokumentasi terhadap perilaku dan aktifitas siswa dalam lembar pengamatan dan sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan aksi selanjutnya.

Pengamatan dilakukan di SD Negeri 45 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare karena dipilih sebagai objek penulisan berdasarkan pertimbangan berikut: 1) SD Negeri 45 Parepare merupakan sekolah tempat bertugas penulis, 2) Percaya diri peserta didik masih rendah utamanya dalam hal keterampilan berkomunikasi, 3) Masih kurangnya minat dan motivasi siswa membaca dan berkunjung ke perpustakaan, dan 4) Belum ada program atau gerakan yang dapat menumbuhkan budaya literasi di SDN 45 Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka ditemukan bahwa permasalahan rendahnya budaya literasi di sekolah ditandai dengan kurangnya motivasi siswa membaca dan minimnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi secara terbuka dan langsung di hadapan umum. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya perhatian untuk melatih keterampilan berkomunikasi siswa dan jaranganya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk tampil menunjukkan potensi dan bakatnya. Agar siswa dapat berpartisipasi menampilkan potensi dan bakatnya dibutuhkan suatu program atau gerakan yang sistematis, terstruktur, dan

terorganisir yang mengondisikan siswa bisa menampilkan bakat dan potensinya dalam bentuk aksi di hadapan umum, utamanya dalam keterampilan berbahasa lisan.

Melalui gerakan satu anak satu aksi dengan pendekatan inspiratif siswa dikondisikan untuk senantiasa belajar, membaca buku-buku dan sumber referensi lainnya. Jenis bahan bacaan dan informasi yang ditelaah siswa tentunya yang relevan dengan topik atau materi yang akan disampaikan saat mendapat giliran tampil menunjukkan aksinya. Dalam hal ini, siswa akan mengorganisir diri dan melakukan inisiatif untuk belajar mandiri sebagai sebagai upaya menyiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menampilkan aksinya.

Berikut adalah gambaran pelaksanaan GASAK dari beberapa tahapan dari pelaksanaan Tindakan, yakni: Pertama, Tahap Persiapan, yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan guru, staf, guru agama Islam, wali kelas, pegawai, dan unsur komite sekolah untuk membahas pedoman dan teknis pelaksanaan aksi. Hasilnya berupa buku pedoman pelaksanaan program. Buku pedoman ini memuat landasan hukum, latar belakang, tujuan, manfaat, instrumen, jadwal pelaksanaan, dan apresiasi atau hadiah bagi siswa yang tergolong baik dalam menampilkan aksinya. Dalam pertemuan ini disepakati pula membentuk struktur pengurus aksi yang terdiri dari wali kelas, guru mata pelajaran, pegawai, unsur komite sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab umum. (SK Pengurus terlampir).

Kedua, Tahap Sosialisasi, Sosialisasi dilakukan di lapangan pada upacara hari Senin, tepat saat Kapolsek Bacukiki bertindak sebagai Pembina upacara bendera. Dalam pidatonya, disosialisasikan tentang pentingnya menjadi warga negara yang baik. Mematuhi peraturan Negara RI yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat dengan menghindari pelanggaran hukum seperti mengomsumsi NAPZA, melanggar peraturan lalu lintas,

dan membully teman sekolah. Pak Kapolsek juga menginspirasi siswa dengan menyampaikan bahwa pelajar haruslah mengisi kemerdekaan dan melanjutkan cita-cita pendiri bangsa dengan cara belajar yang giat dan sungguh-sungguh agar bisa mencapai cita-cita. Selain Kapolsek Bacukiki, sejumlah pejabat lain juga telah dilibatkan menjadi pembina upacara dan menginspirasi siswa antara lain Ibu Wali Kota Parepare selaku Pembina Majelis Anak Saleh (MAS) SDN 45 Parepare, Pengawas Dinas Pendidikan, dan pihak komite / orang tua siswa yang berhasil dalam kairernya.

Setelah upacara, kepala sekolah (penulis) melanjutkan sosialisasi tentang Gerakan Satu Anak Satu Aksi suatu program yang baru dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk menampilkan potensi dan bakat siswa agar kelak siswa terlatih tampil di hadapan umum, sebagaimana kepala sekolah yang dikenal sebagai muballigh Kota Parepare. Supaya siswa bisa seperti Pak Kapolsek, Pak Kepala Sekolah, Bapak/ Ibu Guru, dan manusia-manusia sukses lainnya maka mulai minggu depan setiap siswa SDN 45 Parepare akan tampil bergiliran menunjukkan aksinya setiap pelaksanaan apel pagi, Selasa, Kamis, dan Sabtu. Aksi yang ditampilkan antara lain; cerita inspiratif, mendongeng, kisah islami, storry telling, pidato, ceramah, nasyid, sholawat, hafalan qs. pendek, doa, adzan, pengucapan perangkat upacara (UUD 1945, pancasila, visi misi sekolah, dasa dharma), dan keterampilan berbahasa lisan lainnya. “Silahkan anak-anakku pilih salah satunya sesuai dengan potensi dan bakat kalian. Kemudian laporkan pada wali kelasnya. Bapak / Ibu guru akan menambah nilai pelajaran kalian dan bagi yang tampil baik akan diberikan hadiah penghargaan!”. Anak-anak bertepuk tangan tanda mereka antusias kegiatan aksi ini.

Ketiga, Tahap identifikasi kompetensi, yang dilakukan setelah mendapatkan sosialisasi, tahap selanjutnya siswa mulai didata jenis potensi yang dimilikinya oleh guru dan wali kelas.

Masing-masing wali kelas bekerjasama dengan guru diberi wewenang membimbing sesuai dengan potensi guru dan siswa yang bersangkutan. Setelah potensi atau bakat siswa terdata ditetapkanlah jenis aksi yang akan ditampilkan siswa. Siswa akan difasilitasi bahan bacaan buku dari perpustakaan ditambah sumber referensi dari internet yang berkaitan dengan jenis aksi dan topik materi yang akan ditampilkan. Tiga hari waktu diberikan siswa untuk berlatih di rumah, kemudian guru akan menguji siswa dengan latihan di ruang atau di halaman kelas. Guru membimbing dan memantapkan proses latihan sebelum siswa benar-benar unjuk aksi di hadapan warga sekolah.

Keempat, Tahap pelaksanaan/ penilaian dimana siswa yang sudah siap mulai ditampilkan saat pelaksanaan apel pagi. Pada saat Pembina apel pagi mengambil alih barisan, saat itulah siswa diberikan kesempatan sekitar lima sampai sepuluh menit beraksi. Pada hari Selasa dan Kamis, jenis aksi yang ditampilkan seperti ceramah, pidato, kisah inspiratif, dan keterampilan lisan lainnya. Khusus pada hari Sabtu, jenis keterampilan yang diucapkan yaitu teks perangkat upacara, seperti pengucapan teks pancasila, UUD 1945, dasadarma pramuka, visi misi sekolah, dan teks perangkat upacara lainnya.

Selama proses pelaksanaan aksi ini tim guru yang telah ditugaskan sebagai juri akan mencatat dan menilai siswa yang tampil aksi. Aspek yang menjadi penilaian yaitu jenis aksi yang ditampilkan, kefasihan (kelancaran), pelafalan (ejaan), intonasi (vokal), dan kinestetik (gerakan yang mendukung). Setelah satu siswa menampilkan aksinya, pembina apel mengajak seluruh siswa memberikan aplaus atas penampilan temannya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi dan mengapresiasi siswa. Sebelum menutup apel pagi Pembina menyampaikan peserta dan jenis aksi yang akan tampil pada apel berikutnya, sembari mengingatkan siswa yang akan tampil menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Tahap Pemberian Hadiah (Reward)

Pada tahap ini siswa diapresiasi dengan diberikan hadiah sebagai wujud penghargaan dan motivasi. Hadiah diberikan kepada tiga pemenang setiap tingkatan mulai kelas 1 sampai dengan kelas VI. Hal ini berarti ada sebanyak delapan belas bungkus hadiah yang disiapkan setiap tahun. Hadiah berupa buku atau alat tulis sekolah yang sumber pendanaannya berasal dari sumbangan guru, komite / orang tua siswa, dan dunia usaha. Hal ini ditandai dengan banyaknya bahan bacaan yang dibaca siswa baik bacaan fiksi maupun non fiksi. Proses tersebut dapat dilihat pada siklus berikut.

Temuan data-data terkait pengkategorian dan ketuntasan hasil Gerakan Satu Anak Satu Aksi (GASAK) akan dipaparkan Berdasarkan Siklus I Dan Siklus II Sebagai Berikut

1. Kategori Tes Siklus I

	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulatif Percent
Valid 85-100 (Sangat tinggi)	9	25.7	25.7	25.7
65-84 (Tinggi)	18	51.4	51.4	77.1
55-64 (Sedang)	5	14.3	14.3	91.4
35-54 (Rendah)	2	5.7	5.7	97.1
0-34 (Sangat rendah)	1	2.9	2.9	100.0
Total	25	100.0	100.0	

1. Kategori Tes Siklus II

	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulatif Percent
Valid 85-100 (Sangat Tinggi)	9	25.7	25.7	25.7
65-84 (Tinggi)	25	71.4	71.4	97.1
55-64 (Sedang)	1	2.9	2.9	100.0
Total	25	100.0	100.0	

2. Ketuntasan Tes Siklus I

	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulatif Percent
Valid 65-100 (Tuntas)	27	77.1	77.1	77.1
0-64 (Tidak Tuntas)	8	22.9	22.9	100.0
Total	25	100.0	100.0	

3. Ketuntasan Tes Siklus II

	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulatif Percent
Valid 65-100 (Tuntas)	24	97.1	97.1	97.1
0-64 (Tidak Tuntas)	1	2.9	2.9	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Selanjutnya untuk melihat perbandingan jumlah kegiatan literasi siswa dan peningkatan literasi, ditunjukkan pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 1. Tabel perbandingan jumlah kegiatan literasi (aktivitas membaca) siswa berdasarkan buku kontrol membaca siswa SDN 45 Parepare tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019

No	Bulan	Data Awal 2016	Pembanding Tahun 2017	Pembanding Tahun 2018	Pembanding Tahun 2019
1	Januari	21	81	101	245
2	Februari	62	177	244	379
3	Maret	21	97	34	437
4	April	36	271	1051	543
5	Mei	16	157	307	565
6	Juni	0	36	11	-
7	Juli	13	0	0	-
8	Agustus	5	7	36	-
9	September	40	58	3066	-
10	Oktober	29	595	128	-
11	November	314	3794	2310	-
12	Desember	105	964	1457	-

Diagram 1. Diagram peningkatan literasi (aktivitas membaca) siswa



Diagram 2. Peningkatan jumlah literasi (aktivitas membaca) siswa SDN 45 Parepare Bulan Februari dari 2016 s.d. 2019



Respon Siswa, Guru, Dan Orang Tua Siswa Terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi Melalui Pendekatan Inspiratif Di SDN 45

Data hasil analisis angket mengenai respon siswa, Guru dan Masyarakat terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi ditunjukkan pada tabel-tabel berikut

1. Respon Siswa

Tabel 2. Respon siswa

No.	Pernyataan	SS	S	TP	TS	STS	Jumlah
1	Menarik	50	20	0	0	0	70
2	Mudah	18	12	0	0	0	30
3	Bermanfaat	20	10	0	0	0	30
4	Lebih baik daripada cara lain	21	9	0	0	0	30
6	Dilaksanakan	22	8	0	0	0	30
	Jumlah	102	48	0	0	0	150
	Persen	68	32	0	0	0	100

Data hasil analisis angket mengenai respon siswa terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi berbasis potensi menunjukkan bahwa dari 50 siswa, 70% menyatakan sangat setuju bahwa Gerakan Satu Anak Satu Aksi berbasis kompetensi tersebut sangat menarik, mudah, lebih baik dari teknik lain, dan dilanjutkan, 32% menyatakan setuju, dan tidak seorang pun menyatakan tidak ada pendapat, tidak setuju, apalagi sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Satu Anak Satu Aksi mendapat respon yang sangat positif dari siswa.

Hasil analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa Gerakan Satu Anak Satu Aksi dengan pendekatan inspiratif dapat menumbuhkan budaya literasi atau aktivitas membaca siswa. Selain itu, dapat pula meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa karena bertambahnya pengalaman dan percaya diri. Dilihat dari konsep Gerakan Satu Anak Satu Aksi dengan pendekatan inspiratif ini memberi kekuatan pada upaya peningkatan percaya diri siswa.

2. Respon Guru

Hasil angket respon guru terhadap penerapan Gerakan Satu Anak Satu Aksi menunjukkan respon positif manfaat diterapkannya gerakan aksi ini. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 3. Respon Guru Terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi

No.	Pernyataan	SS	S	TP	TS	STS	Jumlah
1	Menarik	20	10	0	0	0	30
2	Mudah	18	12	0	0	0	30
3	Bermanfaat	22	8	0	0	0	30
4	Lebih baik daripada cara lain	21	9	0	0	0	30
6	Dilanjutkan	22	8	0	0	0	30
	Jumlah	102	48	0	0	0	150
	Persen	68	32	0	0	0	100

Data hasil analisis angket mengenai respon guru terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi menunjukkan bahwa dari 20 guru, 67% menyatakan sangat setuju, 33% menyatakan setuju bahwa Gerakan Satu Anak Satu Aksi tersebut sangat menarik, sebanyak 60% guru yang menyatakan mudah, 73% bermanfaat, lebih baik dari

teknik lain 70%, %, guru yang menginginkan program ini dilanjutkan sebanyak 73%, selebihnya menyatakan setuju, dan tidak seorang pun menyatakan tidak ada pendapat, tidak setuju, apalagi sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Satu Anak Satu Aksi mendapat respon yang sangat positif dari guru.

3. Respon Masyarakat

Hasil angket respon masyarakat terhadap penerapan Gerakan Satu Anak Satu Aksi menunjukkan respon positif manfaat diterapkannya Gerakan Satu Anak Satu Aksi. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 4. Respon Masyarakat Terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi

No.	Pernyataan	SS	S	TP	TS	STS	Jumlah
1	Menarik	18	12	0	0	0	30
2	Mudah	19	11	0	0	0	30
3	Bermanfaat	22	8	0	0	0	30
4	Lebih baik daripada cara lain	19	11	0	0	0	30
5	Dilanjutkan	22	8	0	0	0	30
	Jumlah	102	48	0	0	0	150
	Persen	68	32	0	0	0	100

Data hasil analisis angket mengenai respon masyarakat terhadap Gerakan Satu Anak Satu Aksi menunjukkan bahwa dari 18 masyarakat, 60% menyatakan sangat setuju, 40% menyatakan setuju bahwa Gerakan Satu Anak Satu Aksi tersebut sangat menarik, sebanyak 63% masyarakat yang menyatakan mudah, 73% bermanfaat, lebih baik dari teknik lain 45%, guru yang menginginkan program ini dilanjutkan sebanyak 73%, selebihnya menyatakan setuju, dan tidak seorang pun menyatakan tidak ada pendapat, tidak setuju, apalagi sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Satu Anak Satu Aksi mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat.

Dampak Gerakan Satu Anak Satu Aksi (GASAK)

Setelah melaksanakan Gerakan Satu Anak Satu Aksi, maka ditemukan dampak pada prestasi siswa, sebagaimana ditampilkan pada tabel 5.

Kegiatan Gerakan Satu Anak Satu Aksi berbasis potensi menghasilkan prestasi siswa yang membanggakan dalam bentuk penghargaan tropi dibidang *Public*

Speaking, seleksi pada lomba-lomba hari besar seperti ceramah , pidato,mendongeng ,adzan, tartil tilawah dan lain-lain. Berikut adalah daftar prestasi yang diraih sebagai berikut:

Tabel 5. Prestasi Siswa Tahun 2016 s.d. 2018

NO	NAMA	JENIS LOMBA	TAHUN	TINGKAT	HASIL	DALAM RANGKA
1.	Mah. Ezzahra Zahara	Group Reading Idhami	2016	Sul-Sel	Juara I	Exhibition
2.	Mah. Ezzahra Zahara	Jember	2016	Pacitan	Juara I	Hardikoms Mas
3.	Mah. Ezzahra Zahara	Jember	2017	Pacitan	Juara I	Hut 7000 Festival Budaya
4.	Mah. Ezzahra Zahara	OSN MTQ	2017	Pacitan	Juara I	OSN/PLSZN 2017
5.	Mah. Nurul Dahlan Al Muबारak	Pentas PAI	2017	Pacitan	Juara I	Pentas PAI
6.	Mah. Ezzahra Zahara	MTQ	2017	Pacitan	Juara I	Pentas PAI
7.	Ibu. Dwi Permadani	DAIA	2017	Pacitan	Juara I	Forum Anak Kota Pacitan Udara
8.	Mah. Ezzahra Zahara	Daian	2017	Pacitan	Juara I	KKN UNHAS
9.	Mah. Nurul Dahlan Al Muबारak	Daian	2017	Pacitan	Juara I	KKN UNHAS
10.	Mah. Nurul Dahlan Al Muबारak	Daian	2017	Pacitan	Juara I	Hut Kemerdekaan RI Ke-72 (MAS)
11.	Mah. Ezzahra Zahara	Praktek Shalat	2017	Pacitan	Juara I	MAS
12.	Mah. Nurul Dahlan Al Muबारak	Daian	2017	Pacitan	Juara I	FASI LPPTKA
13.	Mah. Nurul Dahlan Al Muबारak	Daian	2017	Pacitan	Juara I	Peinan Maulid Dan Semarak Tiyu Baku
14.	Ibu. Dwi Permadani	Dwi. Dwi. Hariq	2016	Pacitan	Juara II	I Muharram
15.	Mah. Ezzahra Zahara	Sholat Badir	2017	Pacitan	Juara II	MAS
16.	Husriani	DAIA	2017	Pacitan	Juara II	Forum Anak Kota Pacitan Udara
17.	Titi. Dwi	Husriani	2017	Pacitan	Juara II	MAS
18.	Meliana Lestari	CCQ	2017	Pacitan	Juara II	FASI LPPTKA
19.	Nur. Bahari	Husriani	2017	Kota Pacitan	Juara II	Peinan Maulid Dan Semarak Tiyu Baku
20.	Mah. Ezzahra Zahara	Bacaan Surah	2016	Pacitan	Juara III	I Muharram
21.	Husriani	Husriani	2016	Pacitan	Juara III	PERGANTIAN TAHUN 2016 KE 2017
22.	Jessica Putri Nabila	Dahlan	2017	Pacitan	Juara III	Hardikoms Mas Pacitan Udara
23.	Mah. Nurul Dahlan Al Muबारak	Kisah Idhami	2017	Pacitan	Juara III	FASI LPPTKA
24.	Mah. Nurul Dahlan Al Muबारak	Story Telling	2017	Pacitan	Juara II	Dinas Perencanaan Kota Pacitan
25.	Mah. Nurul Dahlan Al Muबारak	Story Telling	2018	Pacitan	Juara I	Dinas Perencanaan Kota Pacitan

KESIMPULAN

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Gerakan Satu Anak Satu Aksi Melalui pendekatan inspiratif sebagai upaya membangun budaya literasi siswa SD Negeri 45 Parepare, sangat efektif.
2. Gerakan Satu Anak Satu Aksi Melalui Pendekatan Inspiratif di SDN 45 sangat direspon baik oleh siswa, guru, dan orang tua siswa.
3. Gerakan Satu Anak Satu Aksi Melalui Pendekatan Inspiratif Terhadap Penumbuhan Budaya Literasi di SDN 45 Parepare sangat berdampak positif.

Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan, sebagai bahan dalam tindak lanjut penelitian berikutnya.

REKOMENDASI / OPSIONAL

Sangat diharapkan Kepala sekolah dapat menularkan gerakan ini kepada kepala sekolah lain, sehingga kepala sekolah lain dapat menumbuhkan literasi di sekolahnya. Dewan guru adalah garda terdepan mengembangkan gerakan ini, dengan memotivasi siswa untuk menumbuhkan budaya literasi. Siswa juga dapat menggunakan Gerakan Satu Anak Satu dengan pendekatan inspiratif untuk menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya di depan umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah yang Maha Kasih Sayang terhadap hambaNya, sehingga tulisan ini bisa selesai, Tentu tidak lepas dari dukungan keluarga, anak dan Isteri, sahabat guru Asosiasi Guru Pendidikan agama Islam Indonesia (AGPAII), terkhusus kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar, Bapak Andi Baso Marannu, dan seluruh staf yang penulis tidak sebutkan satu persatu, Maha guru Coaching Clinic Jurnal Educandum yang terus membimbing, Ibu Prof Dr Misykat Malik Ibrahim yang terus memotivasi agar berkarya. Penulis menyadari bahwa, dalam menyelesaikan tulisan ini, membutuhkan teman, sahabat, karena manusia bukan *superman* akan tetapi membutuhkan *superteam* dan kolaborasi. Terimah kasih banyak atas kepedulian dan pembimbingan yang telah diberikan kepada penulis. semoga menjadi *Jariyah* bagi anak Bangsa dalam mengembangkan Budaya Literasi yang berbasis potensi (Merdeka belajar) yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Qonita. 2010. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Bandung: PT Indahjaya Adipratama
- Abd. Samad Baso, Syamsuriah. Manajemen perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar. (Educandum: Volume 8 Nomor 1 Juni 2022)
- Habibi Muhammad. 2009. *Cerdas dan Cergas Merancang Sukses Diri*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press N
- Jone Stoke, 2012. *Inspirasi Sukses* (terjemahan) . Yogyakarta: Benteng
- Lansing, Easth .2014. *Nonformal Education and Rural Development* : Michigan State University
- Mushaf Maghfirah Qs Al alaq ; 1 2006
- Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Budaya Literasi di Sekolah
- KepmendikbudRistek No. 162 Tahun 2021. Program Sekolah Penggerak sebagai model satuan pendidikan bermutu adalah program Kemendikbud dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- Siti Partimah Fakar, Ummul Khair. 2019. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup." *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia* 2(2): 113.
- Sutaryono, Sutaryono, and Fitria Dwi Prasetyaningtyas. 2020. "Penanaman Sikap Inspiratif Melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10(2): 179–86.
- Windayana, Husen. 2015. "Action Research." *Peneltian Tindakan Sekolah* 28(5): 311.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Ekspoloratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, R. (2015). *Kompilasi super cerita motivasi : 146 kisah inspiratif untuk membangkitkan semangat hidup*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- Siti Partimah Fakar, Ummul Khair. 2019. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup." *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia* 2(2): 113.
- Sutaryono, Sutaryono, and Fitria Dwi Prasetyaningtyas. 2020. "Penanaman Sikap Inspiratif Melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10(2): 179–86.
- Windayana, Husen. 2015. "Action Research." *Peneltian Tindakan Sekolah* 28(5): 311.